

# MENGEMBANGKAN PARIWISATA MEMBANGUN KOTA:

**Kota Batu, 2001-2012**

*(The Effort In Tourism Developing To Build The City: Batu city, 2001-2012)*

Imron Hanas, Nurhadi Sasmita

Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail : [imronhanas@gmail.com](mailto:imronhanas@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perkembangan pariwisata yang terjadi di Kota Batu setelah menjadi Pemerintahan Kota pada 2001. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pariwisata dan ekonomi pariwisata, mengkaji tentang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kota Batu. Setelah adanya pengembangan di sektor pariwisata, terlihat perubahan di daerah Batu dan juga masyarakatnya. Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat dan pengusaha swasta, karena pengembangan pariwisata akan memajukan dan mengharumkan nama Kota Batu. Selain itu pengembangan ini akan mengundang para investor untuk menanamkan modal mereka di kawasan Kota Batu. Diawali dengan keberhasilan pembangunan wisata Jatim Park 1 pada 2001, maka pembangunan wisata buatan lainnya mulai digiatkan, seperti Museum Satwa Jatim Park 2), Eco Green dan Batu Night Spectacular (BNS). Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, peran serta masyarakat dan swasta sangat besar, diantaranya dengan membangun hotel, wisata buatan, konservasi wisata alam, vila, rumah makan, toko-toko dan fasilitas lainnya. Kontribusi tersebut akan berdampak sangat besar, terlebih kepada pemerintah daerah yang berperan sebagai pembuat keputusan dan kebijakan atas program-program pengembangan pariwisata kedepan. Pembangunan yang selektif dan hati-hati dalam setiap daerah adalah prioritas utama guna menjaga kenyamanan dan meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi karena pengembangan pariwisata tersebut.

Kata Kunci : Industri pariwisata, ekonomi, masyarakat.

## ABSTRACT

This thesis is talking about the tourism expansions, investigates the social and economic life that exist in society of Batu City. After the existing of the development in the tourism sector, we can see that there are some alterations in both the region and the society of Batu City. The tourism developments that is built by the government of the region, obtains the possitive resposns from the people surrounding the tourism spots and the entrepreneurs, because indirectly the expansion of tourism will modernize and make the name of Batu City becomes glorious. In the other hand, this expansion will summon investors to invest their financial in the region of Batu City. Beginning with the success of Jatim Park 1 tourism resort development in 2001, then the construction of another tourism resort begin to activate, for instance Museum Satwa (Jatim Park 2), Eco Green and Batu Night Spectacular (BNS). In constructing and developing the tourism resort, the participation of the people and the entrepreneurs is very important, such as Hotel construction, unnatural tourism, conservation of nature tourism, vila, restaurant, shops and another facility that can support the tourism activity. These contributions will obviously bring a huge impact , especially to local governments that play a role here as decision and policy makers on tourism development programs in the future . Development of selective and careful in any area is a top priority in order to maintain comfort and minimize environmental impacts resulting from the development of tourism .

*Keywords: Tourism industry, economics, society.*

## Pendahuluan

Pengembangan pariwisata merupakan peran yang sangat penting bagi pembangunan suatu wilayah. Dengan adanya berbagai kegiatan pariwisata maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih

berkembang dan maju. Selain itu, pariwisata di beberapa daerah dapat memberikan dampak positif dalam perekonomiannya terutama dalam pemasukan devisa. Pariwisata memiliki peran penting dan memiliki dampak positif terhadap pendapatan negara dan daerah. Adanya berbagai misi kepariwisataan, maka daerah yang memiliki

potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga diharapkan mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar.

Pariwisata adalah suatu industri yang sangat potensial. Industri pariwisata merupakan industri kedua setelah minyak bumi (Spillane, 1987:40). Pariwisata dapat dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan karena kontribusinya terhadap perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan. Kedatangan wisatawan mancanegara pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek, sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya (Soekadjo, 1997:25).

Turisme dewasa ini muncul dari politik ekonomi orde baru di bawah Presiden Soeharto. Pada akhir 1960-an, minat bisnis luar negeri didorong untuk mengambil bagian dalam perkembangan turisme Indonesia. Jaringan-jaringan hotel dan penerbangan diberikan izin untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan pelayanan di Indonesia dan sebagai akibatnya mereka mulai membawa publisitas dalam kampanye dengan memasang iklan di luar negeri. Sejak 1969, pariwisata Indonesia memang mengalami perkembangan. Pada 1969 jumlah tamu asing yang masuk Indonesia baru 86.067 orang dengan penerimaan devisa US\$ 10,8 juta, pada 1979 sudah menjadi 501.430 orang dengan penerimaan devisa US\$ 188,7 juta. Pada 1980 jumlah tamu asing meningkat lagi menjadi 561.178 orang dengan penerimaan devisa US\$ 224 juta hingga US\$ 336 juta (Spillane, 1987:57). Ini membuktikan bahwa pariwisata di Indonesia mempunyai daya tarik yang kuat bagi negara-negara lainnya, terbukti dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.

Pengembangan industri pariwisata tidak sulit untuk dilakukan, karena modal utama yaitu keindahan alam sudah dimiliki. Salah satu daerah di Indonesia yang mampu mengembangkan industri pariwisatanya adalah Kota Batu. Kondisi alam yang indah dan wisata-wisata yang disuguhkan Kota Batu mampu menjadi kota wisata di Jawa Timur.

Kota ini awalnya adalah bagian dari Kabupaten Malang. Pada 2001 Kota Administratif Batu (KOTATIF Batu) berubah status menjadi Pemerintahan Kota berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Juni 2001. Pada 17 Oktober 2001 Kota Batu diresmikan menjadi Daerah Otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Kota Batu meliputi tiga Kecamatan (Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo) terdiri dari 19 desa serta 5 kelurahan.

Dengan daerah pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya memiliki panorama alam yang

indah dan berudara sejuk. Kondisi ini menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Sejak awal abad 19 Batu berkembang menjadi daerah tujuan wisata, khususnya orang-orang Belanda, sehingga orang-orang Belanda membangun tempat-tempat peristirahatan (Villa) bahkan bermukim di Batu (Cahyono, 2011:33). Kota Batu memberikan gambaran tentang industri pariwisata yang dikelola dengan baik dan akan mendatangkan keuntungan dan juga kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah (1) Bagaimanakah perkembangan pariwisata di kawasan Batu pasca menjadi Pemerintah Kota tahun 2001 sampai tahun 2012?, (2) Bagaimanakah kebijakan-kebijakan Pemerintah Kota Batu untuk memajukan sektor pariwisatanya?, (3) Bagaimanakah respons pemerintah dan masyarakat terhadap perkembangan pariwisata tersebut?, dan (4) Dampak apa yang ditimbulkan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kota Batu.

## Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah ada empat tahap, (1) pengumpulan sumber yang sezaman atau relevan (heuristik), (2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (kritik sumber), (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik (interpretasi), (4) penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi) (1987:18).

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ini berupa tulisan-tulisan mengenai peristiwa tersebut dan wawancara dengan pelaku sejarah, dengan maksud menggali ingatan para saksi sejarah terkait perkembangan pariwisata di Kota Batu. Mereka adalah warga sekitar kawasan tersebut, para pejabat pemerintah daerah beserta para stafnya dan pekerja yang ada di wilayah Kota Batu. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder dengan memanfaatkan berbagai publikasi, seperti buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, maupun arsip-arsip daerah atau wilayah yang terkait dengan permasalahan yang dikaji yang ada di Kota Batu. Tahap selanjutnya adalah kritik terhadap data atau sumber sejarah. Pada tahapan ini penulis harus melakukan kritik atau sumber yang didapat. Kritik sumber dimaksudkan untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar valid. Setelah itu tahap interpretasi, yaitu proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat. Historiografi, yaitu penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan kredibel setelah melalui proses tiga tahapan di atas menjadi sebuah tulisan.

Fakta-fakta tersebut kemudian dikumpulkan, semua sumber yang terkait dengan penelitian disintesis dalam bentuk kisah sejarah guna rekonstruksi peristiwa

masa lampau yang menjadi kajian. Proses terakhir ini disebut dengan Historiografi (1987:35).

## Hasil dan Pembahasan

Kota Batu mempunyai luas 199,08 km<sup>2</sup> atau 19.908,72 ha. Batas-batas wilayah administratif Kota Batu yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Wagir, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dau dan Kecamatan Wangir, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pujon dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Dau (*Laporan Akhir*, 2013:III-2). Kondisi berbahaya di sejumlah tempat, berlereng, menyebabkan tempat-tempat tertentu tidak layak huni. Selain itu, kebutuhan akan lahan pertanian dan perkebunan yang menopang pencaharian pokok membutuhkan lahan yang cukup luas untuk tidak dijadikan areal permukiman.

Kota Batu berada di daerah yang subur, maka juga terkenal dengan hasil buminya. Kota Batu secara geologis memiliki daerah yang mempunyai air tanah yang berlimpah. Sumber-sumber air ini dimanfaatkan untuk pelayanan air bersih (PDAM). Pasokan air ini tidak hanya dinikmati oleh warga Batu saja, namun juga oleh warga dari daerah-daerah sekitarnya, seperti Kabupaten dan Kota Malang. Dengan adanya sumber air ini, banyak hasil bumi yang dihasilkan, seperti pertanian, perkebunan, hortikultura, bunga dan juga toga.

Kota Batu sudah terkenal sejak dahulu sebagai daerah tujuan wisata andalan di wilayah Kabupaten Malang dan salah satu primadona objek wisata di Provinsi Jawa Timur. Kota Batu mempunyai kekayaan wisata alam yang berpanorama indah dan menawan, terletak di kawasan pegunungan, suhu udara terasa sejuk dan tidak lembab. Kondisi Batu yang demikian ini sangat baik untuk pertanian dan perkebunan, dengan pengembangan pariwisata yang bernuansa alam, sehingga menjadikan Kota Batu sebagai sentra pertanian dan pariwisata.

Sebelum menjadi sentra pariwisata, Kota Batu sudah terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunan. Alamnya yang sejuk dengan kondisi yang berbukit dan tanah subur menjadikan Kota Batu cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Pada 1925, di daerah Punten dikenal sebagai produsen jeruk, sehingga pernah muncul sebutan populer Jeruk Punten, tetapi 1950an mengalami penurunan jumlah produksi yang drastis karena terkena serangan hama. Setelah pudarnya budidaya jeruk muncul tanaman apel. Apel dibudidayakan pada 1930an berkat inisiatif dari warga Belanda bernama Tuan Pegtel. Budidaya apel ini tidak langsung meluas di masyarakat karena bibit apel sulit didapat, sehingga hanya orang Belanda saja yang membudidayakannya. Dalam pembudidayaan tanaman apel, Pegtel dibantu oleh seorang pribumi bernama Pak Kandar (Sulistyo, 2011:180)

Tanaman apel baru berkembang luas di Batu pada 1950an, setelah petani di Batu dapat mengembangbiakkan sendiri tanaman apel tersebut. Pada 1970an dari pertanian semula hanya mengandalkan padi dan sayur untuk daerah utara Brantas mulai mengembangbiakkan apel, yang semula dilakukan oleh orang Belanda dan merupakan perkebunan berskala besar seperti Batu, Tulungrejo dan Sidomulyo, dan mejadi populer di era 1970an. Semua petani di daerah utara Brantas beralih komoditas dari padi dan sayur menjadi apel. Beberapa tanaman apel yang dikembangkan di Batu antara lain *rome beauty*, *manalagi*, *ana*, *wangling* dan lainnya. popularitas Batu sebagai produsen apel ini yang melatari sebutan “Kota Apel” bagi Batu dan buah apel sebagai maskot daerah.

Namun setelah 1980an, apel Batu tidak dapat lagi diunggulkan, karena selain terjadi penurunan produksi yang disebabkan perubahan iklim dan serangan hama, faktor lainnya adalah harus bersaing dengan apel impor dari Amerika, Australia dan New Zealand. Secara luas, penurunan produksi apel tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti adanya konversi lahan apel menjadi lahan tanaman lain, tanaman aple yang ada sudah berumur tua sehingga kurang produktif lagi, budidaya apel kurang intensif lagi sehingga banyak tanaman yang tidak terpelihara dan petani apel tidak bersemangat lagi membudidayakan tanaman apel karena harga apel Batu yang semakin menurun akibat kurang kompetitif terhadap banyaknya buah apel impor yang membanjiri pasar (Ruminta dan Handoko, 2011:13).

Dalam hal pariwisata, akar ekonomi pariwisata di daerah Batu dimulai sejak Masa Kolonial. Taman Rekreasi Selecta yang didirikan oleh seorang Belanda bernama Royter Dewvild pada 1928 sering kali dilambangkan sebagai pembuka pintu kepariwisataan di Batu. tempat wisata dengan luas 20 ha itu terletak di Tulungrejo, pada tempat yang berpemandangan sangat indah, yakni antara lembah Gunung Anjasmoro dan Gunung Welirang (Cahyono, 2011: 182). Ketika wilayah Batu Utara menjadi sentra perkebunan, Selecta seolah menjadi mahkota bagi perkebunan yang luas tersebut. Kala berkunjung ke Selecta tak ubahnya dengan berwisata kebun. Bangunan ini menyumbul di tengah hamparan kebun berhawa sejuk, yang sesekali berbalut embun, nuansa alam yang indah adalah faktor ekologis tersendiri. Bahkan ketenaran Selecta sempat mengalahkan nama Tulungrejo sebagai desa tempat Selecta berada.

Diawal Kemerdekaan Indonesia, Selecta sempat menjadi tempat istirahat bagi para petinggi negara pada masa itu. Presiden RI pertama Ir. Soekarno pada 1 Maret 1955 berkunjung dan menginap di Hotel Selecta, tepatnya di kamar nomor 45 pada vila Bima Sakti. Bertepatan pada 14 November 1956, Wakil Presiden RI Moh. Hatta juga pernah menginap juga di vila Bima Sakti. Ini adalah bukti bahwa Batu telah mempunyai tempat di masing-masing pemerintahan yang berbeda-beda. Ini semua tidak lepas dari keunikan yang Batu miliki dan berbeda dari daerah lainnya (Cahyono, 2011:185).

### a. Kebijakan dan Perkembangan Pariwisata di Kota Batu

Pengembangan pariwisata merupakan peran yang sangat penting bagi pembangunan suatu wilayah. Adanya berbagai kegiatan pariwisata maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih berkembang dan maju. Selain itu, pariwisata di beberapa daerah dapat memberikan dampak positif dalam perekonomian terutama dalam pemasukan devisa. Dengan adanya berbagai misi kepariwisataan, maka daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga diharapkan mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar.

Pengembangan pariwisata tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan yang dibuat, hal tersebut akan menjadi acuan untuk pengembangan pariwisata kedepan, supaya pembangunan dan pengembangan pariwisata bisa berjalan terarah dan sesuai dengan rencana. Berdasarkan keputusan pemerintah melalui SK Menparpostel No. KM 4/UM 281 MPPT Tahun 1989 menetapkan pembagian wilayah, Provinsi Jawa Timur termasuk dalam Wilayah Tujuan Wisata (WTW) D, bersama dengan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur. Wisata unggulan WTW D yaitu Gunung Bromo, Prigen, Alam Batu/Malang, Nusa Dua Bali Tourist Development Corporation (BTDC), Bali Nirwana Resort (BNR), Pantai Kuta, Kawasan Pengembangan Pariwisata Lombok, Kawasan Wisata Senggigi dan sekitarnya, Komodo dan Kalimutu, Kawasan Pariwisata Mawun dan Kawasan Pariwisata Nawa (*Laporan Akhir*, 2012:II-8). Hakekat pembagian ini adalah untuk mempermudah koordinasi pengawasan dan pelaksanaan pembangunan sektor pariwisata di seluruh Indonesia.

Setelah resmi menjadi Pemerintahan Kota pada 17 Oktober 2001, Kota Batu mulai menata dan membangun kotanya. Dengan mengacu kepada kebijakan Pemerintah Indonesia tentang kepariwisataan dan dengan berdasarkan pada konsep daerah yang ingin memajukan pariwisata, maka Pemerintah Kota Batu mulai menjalankan kebijakan-kebijakan tertentu guna memajukan industri pariwisata. Hal tersebut tertuang dalam visi Kota Batu di bawah pimpinan Walikota pertama Kota Batu, H. Imam Kabul, yaitu :

“Batu agropolitan bernuansa pariwisata dengan masyarakat madani”. Misi Kota Batu bertujuan untuk meningkatkan kepariwisataan di antaranya adalah “Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang ditandai dengan meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) guna menghadapi era globalisasi serta mengelola sumber daya alam berbasis pada pertanian dan pariwisata yang berwawasan lingkungan, pengembangan sistem ekonomi kerakyatan yang selaras dengan perkembangan dunia usaha melalui kemitraan usaha ekonomi lemah dengan industri pariwisata dan pertanian dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat serta mengurangi kesenjangan

sosial ekonomi maupun kemiskinan dan pengangguran dan perwujudan kehidupan sosial yang dinamis dan berkembang seni budaya serta olahraga untuk menunjang pariwisata daerah”.

Dari sini dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata di Kota Batu adalah rencana yang telah dibuat sejak Batu menjadi Pemerintahan Kota sejak pada 2001, sehingga kebijakan-kebijakan pariwisata ke depan dapat mengadopsi kebijakan sebelumnya dan memberikan inovasi baru yang bertujuan membangun kepariwisataan di Kota Batu.

Kebijakan tentang kepariwisataan di Kota Batu memang sudah diatur dan direncanakan dengan baik. Seperti dalam PERDA Kota Batu Nomor 4 Tahun 2004 tentang fungsi Kota Batu. dijelaskan bahwa fungsi Kota Batu yaitu sebagai Kota Pertanian dan Kota Pariwisata. Kota Pertanian (agropolitan) yaitu pengembangannya diarahkan pada kegiatan pembangunan pertanian terpadu dimana kondisi fisik, sosial budaya dan ekonomi cenderung kuat dan mengarah pada kegiatan pertanian. Kota pariwisata yaitu pengembangan pariwisata Kota Batu yang meliputi pengembangan daya tarik dan atraksi wisata, pengembangan usaha jasa wisata, pengembangan pusat pelayanan wisata, pengembangan pusat informasi wisata terpadu (PERDA Kota Batu, 2004:09). Selain itu, pengembangan pariwisata juga tertera dalam Rencana Panjang Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batu. dimana RPJMD ini dilaksanakan 5 (lima) tahun ke depan sampai berakhirnya masa jabatan Walikota/Wakil Walikota Batu terpilih.

Supaya pembangunan dan pengembangan pariwisata tetap memperhatikan lingkungan, ada aturan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan penting seperti hutan lindung dan sumber air, Pemerintah Kota Batu membatasi daerah yang tidak boleh digunakan sebagai daerah pembangunan, baik itu sebagai daerah pemukiman atau daerah wisata buatan dan lainnya. Kota Batu membuat kawasan lindung yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung yang terdapat di Kota Batu meliputi hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam dan cagar budaya serta kawasan rawan bencana alam.

Kawasan tersebut adalah kawasan terlarang untuk pembangunan. Hal ini bertujuan melindungi kondisi alam di Kota Batu khususnya melindungi sumber mata air yang menjadi kebutuhan vital bagi masyarakat Kota Batu dan sekitarnya (RTRW Kota Batu, 2010-2030:VI-2). Kemajuan pariwisata di Kota Batu bisa dikatakan tumbuh pesat sejak 2007, yang pada waktu itu berada di bawah pimpinan Eddi Rumpoko yang menjabat sebagai Walikota Batu periode 2007-2012. Visinya yaitu, Kota Batu sebagai sentra pariwisata didukung oleh SDM (sumber daya manusia), SDA (sumber daya alam), dan SDB (sumber daya budaya) serta pemerintahan yang kreatif, inovatif dan bersih bagi

seluruh rakyat yang dijiwai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Ia juga ingin menjadikan Kota Batu sebagai Kota Wisata Batu (KWB). Konsentrasi awal yang dilakukan adalah membenahi semua objek wisata yang dimiliki Kota Batu. Kota Batu yang dijuluki negeri kincir angin sebagai Swiss-nya Pulau Jawa, Indonesia, sejak zaman Belanda merupakan modal yang bisa digunakan untuk membangun Kota Batu. Bermodal citra Batu sebagai *Swiss of Java* itu, Eddi Rumpoko mendekati para investor. Para koleganya sebagai pengusaha kontraktor diajak untuk menanamkan investasi di sektor pariwisata. Untuk memikat masuknya investor itu, Eddi Rumpoko memberikan berbagai kemudahan dalam semua perijinan tentang investasi. Eddi Rumpoko terobsesi membuat Kota Batu sebagai tempat wisata keluarga yang sehat, berkarakter, dan religious. Sejak kepemimpinan Eddy Rumpoko, perlahan tapi pasti kemajuan mulai terlihat. Seperti perbaikan fasilitas mulai dari transportasi sampai dengan jalan-jalan, adanya pembangunan wisata baru seperti Batu Night Spectaculer pada 2008 dan Museum Satwa (Jatim Park 2) pada 2010.

Dalam perkembangannya, kegiatan pariwisata juga tidak lepas dari peran serta swasta dan juga masyarakat. Peranan swasta yang terlibat dalam pengembangan wisata besar sekali pengaruhnya, seperti dalam pembangunan hotel, rumah makan, panti pijat dan pengadaan biro perjalanan wisata dan lain-lain. Pihak swasta yang ikut membantu perkembangan pariwisata Kota Batu di antaranya adalah Jawa Timur Park Group. Jawa Timur Park Group yang didirikan oleh Paul Sastro asal Malang ini, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pariwisata terbesar di Jawa Timur dan Pulau Jawa dan banyak anak perusahaan tersebar khususnya di wilayah Jawa Timur ([www.malanglife.com](http://www.malanglife.com)). Anak perusahaannya yang terletak di Kota Batu di antaranya Jawa Timur Park 1, Jawa Timur Park 2, Batu Night Spectaculer, Hotel Pohon Inn, Pondok Jatim Park dan Eco Green Park. Alasan memilih Kota Batu sebagai pembangunan wisata dari Jawa Timur Park Group adalah keindahan Kota Batu dan faktor lingkungan yang mendukung. Dengan adanya investor tersebut secara tidak langsung membantu pembangunan Kota Batu dalam hal perekonomian. Mereka adalah pihak swasta yang ikut membantu perkembangan pariwisata Kota Batu. Keberadaan swasta akan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kota Batu. Tingkat pengangguran di Kota Batu pada tahun 2013 menurun menjadi 3.404 orang atau 2,32 persen dibandingkan tahun 2012 kurang lebih 6.000 orang atau 4,34 persen ([www.tribunews.com](http://www.tribunews.com)).

Selain itu, masyarakat setempat juga ikut membantu dalam perkembangan pariwisata di Kota Batu. Bentuk partisipasi masyarakat di antaranya adalah membangun home industri dan kesenian, seperti home industri yang terletak di Kecamatan Bumiaji yaitu kerajinan bambu anjasmoro, keripik tempe, roti roterrdam, petik apel dan usaha lainnya. (wawancara dengan Cipto Akbar). Peran serta melalui kesenian. Kesenian yang ada di Kota Batu di antaranya seperti kuda lumping, reog, karawitan, campur

sari dan pencak silat. Kesenian tersebut biasanya tampil dalam acara karnaval tujuh belasan, acara Suroan yang dilaksanakan dengan berbagai macam tarian dan budaya seperti reog dan kuda lumping dan karnaval bunga yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi salah satu even tahunan. Mereka sebagai masyarakat ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata di Kota Batu (*Laporan Akhir*, 2012:IV-163). Peran serta tersebut adalah wujud partisipasi dan kesadaran masyarakat Kota Batu dalam membantu perkembangan pariwisata dan adanya keinginan untuk mengharumkan nama Kota Batu secara nasional maupun internasional. Untuk jenis wisata yang ada di Batu cenderung menonjolkan potensi alamiah lingkungan sekitarnya. Mengingat sektor pariwisata memberikan kontribusi yang sangat besar untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka pendapatan yang diperoleh akan dikelola dan diwujudkan dalam bentuk pembangunan berupa pembangunan secara fisik maupun pembangunan non fisik. Beberapa wisata alam yang di Kota Batu antara lain kawasan wisata bunga Sidomulyo, obyek wisata Cangar, obyek wisata alam Gunung Panderman, obyek wisata Gunung Banyak, obyek wisata Alam Cuban Talun dan obyek wisata Alam Cuban Rais. Untuk wisata buatannya yaitu, obyek wisata Songgoriti, obyek wisata Jatim Park 1, Museum Satwa (Jatim Park 2), obyek wisata Selecta, obyek wisata Taman Rekreasi Agro Wisata dan Batu Night Spectaculer (BNS). Selain itu ada juga wisata Budaya yang menampilkan kebudayaan serta kesenian yang ada di Kota Batu, seperti Kuda Lumping, reog dan kesenian lainnya. ada juga wisata kerajinan, seperti kain batik apel, patung, kerajinan besi, cowek dan lainnya.

## b. Dampak Pariwisata

Dengan meningkatnya kegiatan pariwisata, maka di beberapa sektor ikut mengalami perkembangan dan juga peningkatan. Ini adalah dampak dari kegiatan pariwisata di Kota Batu. Hal ini wajar, karena akan terdapat simbiosis-mutualisme antara pariwisata dan sektor yang berada di daerah pariwisata. Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak akan lepas dari pembahasan mengenai fasilitas pendukung kegiatan pariwisata itu sendiri.

Fasilitas pendukung objek wisata tersebut berupa hotel, vila, rumah makan atau restoran dan akomodasi-akomodasi wisata lainnya. Keberadaan fasilitas tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Batu Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan, BAB IV Usaha Pariwisata pasal 6, dijelaskan bahwa usaha pariwisata terdiri dari usaha daya tarik wisata, usaha kawasan pariwisata, usaha jasa transportasi wisata, usaha jasa perjalanan wisata, usaha jasa makanan dan minuman, usaha penyediaan akomodasi, usaha penyelenggaraan hiburan dan rekreasi, usaha penyelenggaraan pertemuan, perjalanan intensif, konferensi dan pameran, usaha jasa informasi wisata, usaha jasa konsultan wisata dan usaha wisata tirta.

Pada 2012, fasilitas-fasilitas pendukung wisata telah tumbuh dan melengkapi wisata-wisata yang ada di

Kota Batu. untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Jumlah Fasilitas Pendukung Wisata Tahun 2012**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Hotel	52
2	Rumah Makan	52
3	Panti Pijat	11
4	Transportasi	290

Sumber: BPS Kota Batu dan Profil Kota Batu, Tahun 2012.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dampak pariwisata terhadap fasilitas sangat signifikan. Jumlah yang terbesar terlihat pada transportasi, hal ini dikarenakan kebutuhan akan sarana angkutan yang dibutuhkan di Kota Batu meningkat. Ini menyesuaikan dengan banyaknya jumlah kunjungan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Dengan semakin terkenalnya wisata Kota Batu, maka kunjunganpun tiap tahunnya semakin meningkat. Dengan semakin besar kunjungan, semakin memperbesar pula usaha masyarakat untuk menunjang dunia kepariwisataan di Kota Batu, sehingga terjadi peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Dengan semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kota Batu membuat penduduk setempat ikut serta memperlancar pembangunan pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya toko-toko souvenir, warung, hotel dan vila disepanjang jalan menuju wisata Kota Batu.

Pada 2012, Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi semakin banyak dibanding 2011, dengan total kunjungan mengalami kenaikan sekitar 24.37% dari tahun sebelumnya.

**Tabel 2 Kunjungan DTW Tahun 2010, 2011 dan 2012**

No	Nama Daerah Tujuan Wisata (DTW)	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
1	Taman Rekreasi Selectaa	321.527	388.593	461.274
2	Kusuma Agrowisata	183.419	166.225	54.743
3	Jatim Park 1	753.796	788.466	629.974
4	Taman Rekreasi Songgoriti	65.575	111.023	46.383
5	BNS	244.737	266.733	291.092
6	Air Panas Cangar	177.726	342.921	288.341
7	Wisata Petik Apel	6.695	11.588	12.975
8	Vihara Dhammadipa Arama	6.372	12.339	13.853
9	Jatim Park 2	2.075	4.997	7.559
10	Rafting "Kaliwatu"	13.741	14.875	15.587
11	Ingu Laut Florist	7.327	8.573	10.686
12	Beji Outbond	5.405	6.977	7.993
13	Coban Talun	4.270	5.013	6.278
14	Coban Rais	4.017	5.716	6.133
15	Kampung Wisata Kungkuk	2.417	3.921	4.825
16	Jagung Bakar Payung	27.0175	47.425	53.097
17	Kampoeng Kidz	3.891	4.812	5.939
18	Desa Wisata Bumiaji	4.751	5.595	6.036
19	Rafting Boenga Batoe	837	983	1.769
20	Rafting Banyu Brantas	1.007	1.663	1.889
21	Paralayang Gunung Banyak	500	795	1.009

Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Batu Tahun 2010, 2011 dan 2012.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Jatim Park 1 merupakan Daerah Tujuan Wisata andalan Kota Batu, dimana pada 2012 tercatat 629.974 kunjungan. Hal ini karena Jatim Park 1 sendiri telah lebih dikenal oleh masyarakat luas dan Jatim Park 1 sudah menjadi *icon* bagi

Kota Batu sendiri. DTW yang menerima kunjungan cukup banyak lainnya adalah Taman Rekreasi Selecta, Air Panas Cangar, Museum Satwa dan Batu Night Spectacular. Dilihat dari kunjungannya, ke empat wisata tersebut setidaknya yang menjadi andalan wisata di Kota Batu.

### c. Dampak Terhadap Ekonomi, Sosial dan Budaya

Beragam-macam dampak pariwisata yang menguntungkan di antaranya, menyumbang kepada neraca pembayaran sebagai penghasil valuta keras, menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah nonindustri, menciptakan kesempatan kerja. Keuntungan sosial yang timbul karena perhatian rakyat pada umumnya terhadap masalah-masalah dunia bertambah luas karena adanya pemahaman baru tentang orang asing dan selera asing (Soekadijo, 1997:249).

Bagi Pemerintah Kota Batu, Pariwisata membawa dampak yang positif. Dengan adanya pariwisata, pemerintah daerah setempat mendapatkan peningkatan pendapatan, baik itu dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) ataupun dari Anggaran Pembangunan dan Belanja Daerah (APBD). Dalam hal PAD misalnya, pada 2010 PAD Kota Batu sebesar Rp. 17.735.600, kemudian meningkat menjadi Rp. 30.257,310.

Dampak positif pariwisata juga dirasakan oleh masyarakat Kota Batu. Dengan adanya pariwisata, sebagian masyarakat Kota Batu dapat merubah mata pencaharian mereka dari sektor pertanian atau sektor lain ke sektor pariwisata, seperti pedagang, pelayan rumah makan, pelayanan hotel, pelayanan vila dan jasa perjalanan umum. Secara tidak langsung kegiatan pariwisata di Kota Batu membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat Kota Batu dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 3 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Kota Batu Tahun 2008-2012**

No	Pekerjaan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Petani	27.231	27.010	26.901	26.889	26.800
2	Perdagangan	11.320	11.600	11.785	12.007	12.543
3	Buruh/Jasa	13.785	13.899	14.063	14.400	14.782

Sumber: BPS, Kota Batu Dalam Angka Tahun 2008-2012.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa setelah adanya pengembangan pariwisata di Kota Batu, banyak masyarakat yang berpindah mata pencaharian. Hal itu dikarenakan semakin ramainya kunjungan wisata ke Kota Batu, sehingga sebagian masyarakat berpindah pekerjaan, seperti membangun vila, rumah makan dan lainnya. Meskipun pertanian masih menjadi mayoritas pekerjaan masyarakat Kota Batu, tetapi di sektor lain

seperti perdagangan dan jasa juga menjadi pekerjaan sebagian masyarakat Kota Batu.

Perubahan dalam masyarakat yang menyangkut mobilitas vertikal terlihat pada beralihnya mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata, misalnya dulu menjadi buruh tani meningkat menjadi pemilik vila dan sebagainya. Hal ini akan memberikan kedudukan lebih baik daripada sebagai buruh tani (Splilane, 1987:136).

Dalam hal budaya, manifestasi kebudayaan itu yang dihadapkan kepada wisatawan untuk dinikmati sebagai atraksi wisata, manifestasi kebudayaan bermacam-macam. Ada yang berupa peninggalan kebudayaan yang selalu berupa artifact, seperti Borobudur atau keris. Ada manifestasi kebudayaan yang masih hidup, artinya masih dibuat atau dikerjakan, seperti lukisan moderen, tingkah laku seperti kehidupan di pasar, cara bergaul dalam masyarakat dan sebagainya. Di Kota Batu kegiatan tersebut masih di lakukan. Keuntungan dari pariwisata atas kebudayaan ialah bahwa pariwisata melestarikan kebudayaan dan dengan demikian memelihara identitas masyarakat setempat. Hal ini juga dapat dilihat sebagai memperkaya khazanah kebudayaan nasional, dalam arti memelihara kebudayaan nasional.

Di belakang tiap-tiap manifestasi kebudayaan yang disuguhkan kepada wisatawan terdapat aturan, aturan membuat arca, aturan membuat rumah, aturan menari dan seterusnya. Upacara tersebut mengandung nilai upacara, nilai kepercayaan dan nilai sakral. Kalau kebudayaan yang bernilai demikian itu disuguhkan kepada wisatawan akan terjadi pergeseran nilai, dari nilai sakral menjadi tontonan. Pergeseran nilai itu sering dianggap sebagai sesuatu yang merusak kebudayaan. Dalam hal ini terjadilah kerugian kebudayaan yang sering disebut komersiliasi. Akan tetapi adakalanya pergeseran nilai itu diterima dalam kebudayaan. Disini nilai sakral, nilai upacara berganti menjadi nilai komersial.

Contohnya seperti kegiatan "Perayaan Sedekah Bumi" dan "Bersih Desa". Kegiatan ini adalah upacara sakral yang diadakan setiap setahun sekali. Namun kegiatan ini kemudian dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu, dengan tujuan untuk mengundang wisatawan lebih banyak lagi ke Kota Batu. Tindakan ini jelas mengandung nilai komersial, secara tidak langsung kegiatan tersebut ditampilkan, dijual untuk para wisatawan.

Dampak positif dari kegiatan pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat Kota Batu yaitu terpeliharanya monumen yang menyimpan nilai-nilai budaya dan tempat-tempat bersejarah serta terpeliharanya kebudayaan nasional, seni, tari, adat-istiadat, dan cara berpakaian. Adapun dampak negatifnya yaitu rusaknya monumen dan tempat bersejarah karena ulah manusia, komersiliasi budaya, meningkatnya kriminalitas, konsumerisme masyarakat lokal serta terkikisnya nilai-nilai budaya dan norma masyarakat karena interaksi dengan masyarakat asing. Jika dampak-dampak tersebut di tangani dengan baik maka

akan mewujudkan keharmonisan dikalangan masyarakat Kota Batu.

#### **d. Dampak Terhadap Lingkungan dan Munculnya Pembangunan Ke Daerah Nonindustri.**

Pariwisata mampu untuk melebarkan sayapnya ke daerah nonindustri, daerah-daerah yang mempunyai penduduk dan kebudayaan terasing dan unik. Karena di daerah itu terdapat atraksi wisata, maka daerah-daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata. Kalau ini terjadi maka dibangunlah hotel-hotel di daerah itu, dibuat jalan yang baik, muncul tempat makan, toko-toko dan sebagainya, terjadilah pembangunan di daerah itu. Dengan cara demikian, pariwisata membawa pembangunan ke daerah-daerah nonindustri.

Sebagai contoh kasus pembangunan ke daerah nonindustri di Kota Batu salah satunya adalah Jawa Timur Park 1 yang di bangun pada 2001 dengan luas lahan 7 ha. Lokasinya berada di Kelurahan Temas Kecamatan Batu. Dulunya lahan ini adalah tempat budidaya apel dan jeruk, kemudian lahan tersebut dibeli oleh pemilik Club Bunga Resort yaitu Paul Sastro Sandjojo. Lahan ini kemudian dialihfungsikan menjadi wisata buatan. Selanjutnya dibangun Museum Satwa atau Jatim Park 2 di Desa Oro-oro Ombo Kecamatan Batu pada 2008, dengan lahan yang dijadikan area pembangunan adalah perkebunan. Hal ini menjadikan pengurangan lahan di wilayah Kota Batu. Pembangunan ini akan mengundang lebih banyak wisatawan ke Kota Batu, karena fungsi berbeda dari 2 wisata tersebut. Jatim Park 1 sebagai wahana bermain raksasa dan edukatif, dan Jatim Park 2 sebagai wahana edukatif yang dilengkapi museum dan hotel serta kebun binatang di dalamnya.

Pembangunan pariwisata di Kota Batu sedikit banyak telah membawa pengaruh besar terhadap lingkungan, terlebih terhadap sumber mata. Sebanyak 60 titik sumber mata air yang dimiliki Kota Batu, Jawa Timur, terganggu. Hal tersebut diduga akibat ulah para investor yang berinvestasi di sektor perhotelan dan villa serta obyek wisata lainnya yang menjamur di Kota wisata tersebut. Terganggunya 60 titik sumber mata air itu diungkapkan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Timur. Oleh karena itu, Walhi Jatim memberi peringatan agar gencarnya investasi di bidang pariwisata di Kota Batu harus memerhatikan kelestarian lingkungan ([www.regional.kompas.com](http://www.regional.kompas.com)).

Masuknya investor jangan sampai berimbas pada terjadinya kerusakan lingkungan. Pada 2012, kerusakan lingkungan dan sumber air di Kota Batu sudah tampak dan hal itu ditandai dengan ditemukannya jumlah sumber mata air yang ada. Dari 115 sumber mata air, pada 2012 tinggal 55 sumber mata air saja. Jadi 60 titik sumber mata air yang terganggu atau mengering. Hal ini menjadi evaluasi bagi Pemkot Batu, jika tidak bisa menjaga dan mengelola kelestarian alam dan lingkungan, maka dikhawatirkan dunia pariwisata yang tengah berkembang pesat tidak akan bertahan lama. Jika tidak diperhatikan, 5 atau 10 tahun ke

depan Kota Batu akan terancam kering serta kehilangan kesejukan dan keindahan alamnya.

Menurut Kepala Bidang Ekonomi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Batu Sariono, Pemkot Batu sudah memiliki Peraturan Daerah (PERDA). Masuknya para investor itu dibatasi dan dikoreksi secara jelas. Pemkot Batu juga sudah membuat zona-zona yang dilarang untuk pembangunan seperti yang disebutkan dalam RTRW Kota Batu Tahun 2003-2013. Nantinya, kawasan pertanian dan perkebunan akan dijaga secara ketat agar jumlah lahan pertanian di Batu tidak terus menyusut. Sejumlah wilayah pertanian yang terlarang untuk berubah fungsi di antaranya berada wilayah Pendem, Tulungrejo, Bumiaji, Sidomulyo, serta Sumber Brantas. Kawasan itu adalah daerah terlarang untuk pembangunan, kawasan ini ditujukan untuk pertanian dan perkebunan saja, serta untuk kawasan konservasi. Langkah itu ditempuh sebagai upaya melindungi kawasan pertanian agar tidak berubah fungsi menjadi bangunan vila, hotel, atau perumahan (wawancara dengan Sariono).

Pembangunan, apa saja pastinya akan membawa dampak yang menguntungkan dan merugikan. Sampai 2012, dampak yang terasa bagi Kota Batu adalah dampak yang menguntungkan dari pariwisata. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Batu yang terus meningkat setiap tahunnya, terbukanya lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat dan banyaknya kunjungan menjadi bukti keberhasilan pariwisata di kota tersebut, serta kesejahteraan masyarakatnya yang ikut mengambil peran dan keuntungan dari kegiatan pariwisata di Kota Batu. Keberhasilan ini tidak lepas dari kerjasama yang baik antara Pemerintah Daerah dan masyarakat Kota Batu.

#### **e. Jawa Timur Park (Jatim Park 1) Sebagai Pembuka Wisata Modern di Kota Batu**

Jawa Timur Park terletak di Kelurahan Temas Kecamatan Batu di lereng Gunung Panderman. Jatim park memadukan tempat rekreasi dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan dapat menarik seluruh wisatawan terlebih peserta didik untuk mengenal lebih dekat kekayaan flora dan fauna, kekayaan budaya bangsa dan kemajuan teknologi. Jatim Park dibangun pada 9 Desember 2001, dengan tujuan ingin menjadi wahana rekreasi di Jawa Timur yang langsung menyatu dengan alam yang mana di dalamnya menyediakan bermacam-macam fasilitas yang selain digunakan untuk rekreasi dan bermain juga menjadi tempat belajar dengan konsep outdoor.

Dulunya lokasi Jatim Park merupakan perkebunan apel dan jeruk yang kemudian lahan tersebut dibeli oleh pemilik Club Bunga Resort yaitu Paul Sastro Sandjojo. Motivasinya membangun Jatim Park yaitu ingin membangun tempat rekreasi yang menyatu dengan alam dan berbentuk taman yang luas yang dapat dinikmati dengan suasana alam menyegarkan serta merupakan wahana pertama yang akan dibangun di Jawa Timur.

Dengan luas 7 ha dan berada pada ketinggian 900 mdpl, bisa dibilang wahana ini berada di atas gunung.

Jatim Park adalah obyek wisata yang memadukan konsep pendidikan dengan konsep rekreasi. Karena berdomisili di Jawa Timur, maka obyek wisata tersebut diberi nama "JAWA TIMUR PARK, TAMAN BELAJAR DAN REKREASI". Fasilitas yang ada di Jatim Park 1 di antaranya yaitu rumah adat dan pakaian daerah yang ada di Indonesia, replika candi-candi Indonesia dan diorama sejarah Indonesia dari jaman prasejarah sampai dengan Indonesia merdeka. Setelah itu pengunjung akan disuguhi ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat unik, seperti lorong suara, cermin ajaib, ilmu-ilmu kimia dan banyak pengetahuan lainnya. Kemudian sebagai rute akhir pengunjung akan disuguhi wahana outdoor seperti sepeda udara, kolam renang, kereta cepat, rumah hantu dan banyak wahana lainnya. Begitu banyak wahana yang disediakan dalam satu wisata tersebut, jadi tidak mengherankan jika sejak kemunculan Jatim Park membawa nama Kota Batu mulai terkenal.

Dengan adanya Jatim Park dan kunjungannya yang semakin besar, membuat nama Kota Batu semakin dikenal di masyarakat. Dengan awal kesuksesan itu kemudian Kota Batu mulai menambah wisata-wisata buatan lainnya, yang kemudian menjadi primadona Kota Batu, seperti Batu Night Spectacular (BNS), Eco Green dan Museum Satwa (Jatim Park 2). Ketiga wisata ini adalah wisata andalan di Kota Batu yang membuat Kota Batu semakin terkenal selain wisata alamnya. Sampai 2012, wisata yang banyak dikunjungi adalah Jatim Park 1. Tiap tahun mengalami peningkatan. Pada 2011, tercatat ada 788.466 kunjungan ke Jatim Park, kemudian meningkat pada 2012 menjadi 629.974 kunjungan (*Laporan Akhir, 2012:III-26*). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Jatim Park 1 secara langsung melambungkan nama Kota Batu yang kemudian menjadi Kota Wisata.

### Kesimpulan

1. Kota Batu sejak lama dikenal sebagai daerah wisata, dan secara geografis dan geologis memiliki keunikan dan keindahan yang memikat banyak orang.
2. Pengembangan kepariwisataan di Kota Batu menjadi sangat terarah berkat adanya kebijakan yang mendukung. Seperti Peraturan Daerah (PERDA) Kota Batu Nomor 3 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2003-2013 dan PERDA Kota Batu Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata.
3. Keterlibatan masyarakat dan swasta sangat membantu pengembangan kepariwisataan di Kota Batu.
4. Pengembangan kepariwisataan di Kota Batu berdampak positif dalam pembangunan Kota Batu, baik secara sosial, ekonomi maupun struktur kota.

### Daftar Sumber

#### 1. Buku

- [1] Cahyono, Dwi. *Sejarah Daerah Batu: Rekonstruksi Sosio-Budaya Lintas Masa*, Batu: Jejak Kata Kita, 2011.
- [2] Haryono, A Hari. *Kepariwisataan*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- [3] *Laporan Akhir*, Pengembangan dan Penguatan Informasi Date Base, Pemerintah Kota Batu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2012.
- [4] Sulisty, Debora. *Akar Sejarah Pertanian Kota Batu*. Batu: Kantor Perpustakaan, Kearsipan dan Dokumentasi Pemerintah Kota Batu, 2012.
- [5] Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 3 Tahun 2004 tentang *Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Batu Tahun 2003-2013*.
- [6] Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 1 Tahun 2013 tentang *Penyelenggaraan Kepariwisataan*.
- [7] Spillane, James J. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

#### 2. Wawancara

- [1] Wawancara Sariono, Batu 22-05-2014
- [2] Wawancara Cipto, Batu, 22-05-2014

#### 3. Internet

- [1] [www.tribunews.com](http://www.tribunews.com)